

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

“Pendidikan adalah suatu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan anak yang cerdas dan mandiri, namun juga dibutuhkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif, peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara”.¹

Istilah pendidikan juga diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.² Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk membimbing serta mengarahkan perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Proses pembentukan kedewasaan tersebut merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tidak semua orang mampu untuk mendidik dan membimbing anak kearah kedewasaan, apalagi orang tua (wali murid) yang kebanyakan lebih disibukkan dengan urusan rumah tangga masing-masing. Oleh karena itu orang tua mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan. Keberadaan anak-anak di bawah pengawasan dan bimbingan guru di sekolah mereka, lambat laun akan mempengaruhi peningkatan pola pikir kearah kedewasaan.

Guru berperan sebagai pendidik maupun sebagai pembina dan pembentuk perilaku keagamaan anak didik yang dapat terwujud dalam bentuk kegiatan seperti halnya latihan-latihan keagamaan yang menyangkut akhlak siswa, yakni yang berhubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Pada jenjang sekolah menengah pertama, anak-anak sedang mengalami pertumbuhan kecerdasan yang sangat cepat, daya khayal dan fantasi yang sangat tinggi, perasaan khayal yang

¹ UU RI no20 tahun 2003 *Sisdiknas* (Bandung, Citra Umbara, 2006) hlm. 72

² KBBi luring 1.5

sedang subur dan kemampuan untuk berfikir logis sedang dalam pertumbuhan yang sangat subur. Oleh karena itu, didalam lembaga pendidikan guru merupakan orang tua siswa. Jadi pembinaan kepribadian merupakan bagian yang sangat penting sehingga dengan demikian apabila pembinaan dilakukan dengan baik, maka akan tercapai tujuan yang di harapkan sebagaimana tujuan pendidikan Islam bahwa “tujuan umum pendidikan adalah membimbing anak agar mereka menjadi Muslim sejati beriman teguh beramal sholeh dan berahlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.”³

Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Karena agama selalu mengajarkan yang terbaik bagi penganutnya. Oleh karena itu, pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi benteng bagi proses perkembangan anak.

Menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak.

Pendidikan agama dalam hal ini meliputi penanaman akhlak al-karimah, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam sebuah institusi pendidikan.

³ Zulham Abdul Ghofur dan Slamet As Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1981) hlm. 45.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Memahami akhlak adalah masalah dasar dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Yaitu, jika seseorang sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup dengan baik, yakni perbuatan itu selalu diulang-ulang dengan kecenderungan hati (sadar).

Akhlak merupakan kondisi yang terpatrit dalam hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, yaitu tindakan baik maupun buruk. Menurut tabiatnya, kondisi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik maupun yang salah salah kepadanya. Apabila dibiasakan dengan pembinaan nilai-nilai kebaikan, maka akan mncullah akhlak mulia dari si pemilik hati. Sebaliknya jika dibiasakan dengan pembinaan nilai-nilai keburukan, maka akan muncul pula akhlak buruk dan tercela dari si pemillik hati. Dengan demikian, terdapat hubungan sangat erat antara pembinaan nilai-nilai dengan akhlak seseorang. Kerusakan akhlak merupakan refleksi kosongnya jiwa manusia dari keimanan kepada Allah S.W.T. Akhlak yang baik merupakan buah dari keimanan yang baik. Sebaliknya, akhlak tercela merupakan buah dari keimanan yang “bermasalah”.⁴ Semua yang telah dilakukan itu melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri

⁴ Abu ‘Amar Mahmud Al Mishry, *Manajemen Akhlak Salaf, Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu’, Dan Malu*. (terj. Imtihan asy-syafi’i) Judul asli; *Al-Muraqabah, Al-Amanah, At-Tawadhu’, Al-Haya’*. Solo; Pustaka Arafah, Cet. I, November 2007.

sebagai fitrah, sehingga dia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk. Dengan demikian hendaknya di sekolah sebagai guru mampu mengantarkan anak untuk memahami ilmu akhlak dengan harapan agar anak mampu memahami tentang akhlak yang sebenarnya sehingga mereka memiliki kepribadian yang luhur.

Islam menekankan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian luhur dalam diri seseorang, dan hal ini merupakan faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Secara umum pembinaan kepribadian remaja sebagai seorang Muslim sangat memprihatinkan.

Kejayaan seseorang terletak pada kepribadian yang baik, pribadi yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela⁵. Seseorang yang berkepribadian buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh: melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, samahalnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit.

Dasar hidup manusia selalu ingin mencari kebahagiaan. Secara umum mencari kebahagiaan yang menyeluruh dan kebaikan yang tertinggi. Tujuan setiap manusia

⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, cet. ke-1, (Jakarta; Amzah, 2007) hlm. 1.

adalah mencapai kebahagiaan yang tertinggi, karena itu Allah memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, firman Allah S.W.T.

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ

الْعَظِيمِ

“Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (Q.S. Al-Hadid, ayat 21).⁶

Perubahan sikap dan perilaku anak didik menjadi lebih disiplin serta bermoral bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, karena peserta didik yang umumnya masih berusia remaja, sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari perkembangan zaman. Hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengetahui apa saja upaya yang diterapkan seorang pendidik dalam mengarahkan anak didik agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dari pernyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam tentang bagaimana dan apa saja upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina kepribadian siswa dengan mengadakan penelitian di SMP Muhammadiyah 7 Bajang Mlarak Ponorogo dan mengkaji terhadap tema tersebut

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 1 maret 1971

yang dituangkan dalam proposal skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Kepribadian Muslim Di SMP Muhammadiyah 7 Bajang Mlarak Ponorogo”. Hal ini didasari pada penilaian penulis, bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut menunjukkan perilaku yang disiplin, baik dalam berpakaian maupun aktifitas belajar, ditambah lagi sikap dan perilaku santun mereka dengan lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah.

Bertolak dari masalah tersebut di atas, penulis merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apa makna kepribadian Muslim menurut SMP Muhammadiyah 7 Bajang Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina kepribadian Muslim siswa di SMP Muhammadiyah 7 Bajang Mlarak Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina kepribadian Muslim siswa di SMP Muhammadiyah 7 Bajang Mlarak Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, kami memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna kepribadian Muslim menurut SMP Muhammadiyah 7 Bajang Mlarak Ponorogo.
2. Untuk mengetahui upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina kepribadian Muslim di SMP Muhammadiyah 7 Bajang Mlarak Ponorogo
3. Untuk mengetahui hasil dari upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina kepribadian Muslim di SMP Muhammadiyah 7 Bajang Mlarak Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini kami harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya upaya seorang guru dalam membina kepribadian siswa

2. Manfaat praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru sekolah menengah pertama, khususnya di SMP Muhammadiyah 7 Bajang agar selalu berupaya untuk membina kepribadian siswa-siswinya sehingga akan terbentuk kepribadian siswa-siswi yang beriman dan berakhlak mulia serta mencerminkan kepribadian seorang Muslim yang bertanggung jawab kepada diri pribadi, agama, lingkungan dan juga bangsa.

E. Tinjauan pustaka.

Studi tentang upaya Guru agama Islam dalam pembinaan kepribadian Muslim bukanlah pembahasan yang baru di dalam dunia akademik, telah banyak karya-karya ilmiah tentang hal ini, penulis menyadari bahwasanya apa yang akan penulis teliti masih ada kedekatan dengan hasil penelitian yang di tulis oleh peneliti sebelumnya. Kajian pustaka terhadap karya-karya penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan untuk membantu pembahasan penelitian dilapangan nantinya.

Di antara yang telah meneliti tentang upaya Guru agama dalam membina kepribadian siswa adalah, pertama;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khotibul Umam tentang peran guru agama dalam membina mental siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI Pandaan Kabupaten Pasuruan.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Khotibul Umam menekankan pentingnya meningkatkan wawasan dan kemampuan para guru dalam mendidik, khususnya dalam pendidikan agama Islam, yang dilaksanakan setiap sebulan sekali.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah tentang pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian Muslim⁸. Penelitian ini mengarah pada penerapan sistem pendidikan, kurikulum, strategi, sarana dan prasarana, evaluasi, serta proses pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

⁷ Khotibul Umam, *Peran Guru Agama Dalam Membina Mental Siswa Di SMK Negeri Pandaan Pasuruan*. Skripsi, (Malang: program S1 UIN Malang, 2009).

⁸ Nur Azizah, *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim* (studi penelitian pada kelas VIII MTs Al-Islamiah Jakarta barat). Skripsi, (Jakarta: program S1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009).

Melihat dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan penulis terdahulu, penelitian yang dibuat peneliti ini berbeda dengan penelitian tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dan dikhususkan pada upaya maupun tindakan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Bajang Mlarak dalam membina kepribadian Muslim siswa di luar kegiatan belajar mengajar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi 5 (lima) bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan. Pada bab ini penulis membahas pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan. Pokok pikiran tersebut masih bersifat global. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Landasan Teori. Pada bab ini memaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan pembahasan yaitu teori tentang pengertian guru pendidikan agama, tugas guru pendidikan agama, Islam, peran guru pendidikan agama dalam membentuk kepribadian siswa, pengertian siswa/peserta didik, permasalahan siswa, pengertian pembinaan kepribadian siswa, tujuan pembinaan kepribadian siswa, strategi pembinaan kepribadian siswa, upaya guru pendidikan agama islam dalam membina kepribadian siswa.

Bab ketiga: Metode Penelitian. Dalam bab ini dibahas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab keempat: Paparan Data. Dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, terdiri dari; deskripsi obyek penelitian, paparan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab kelima: Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.